



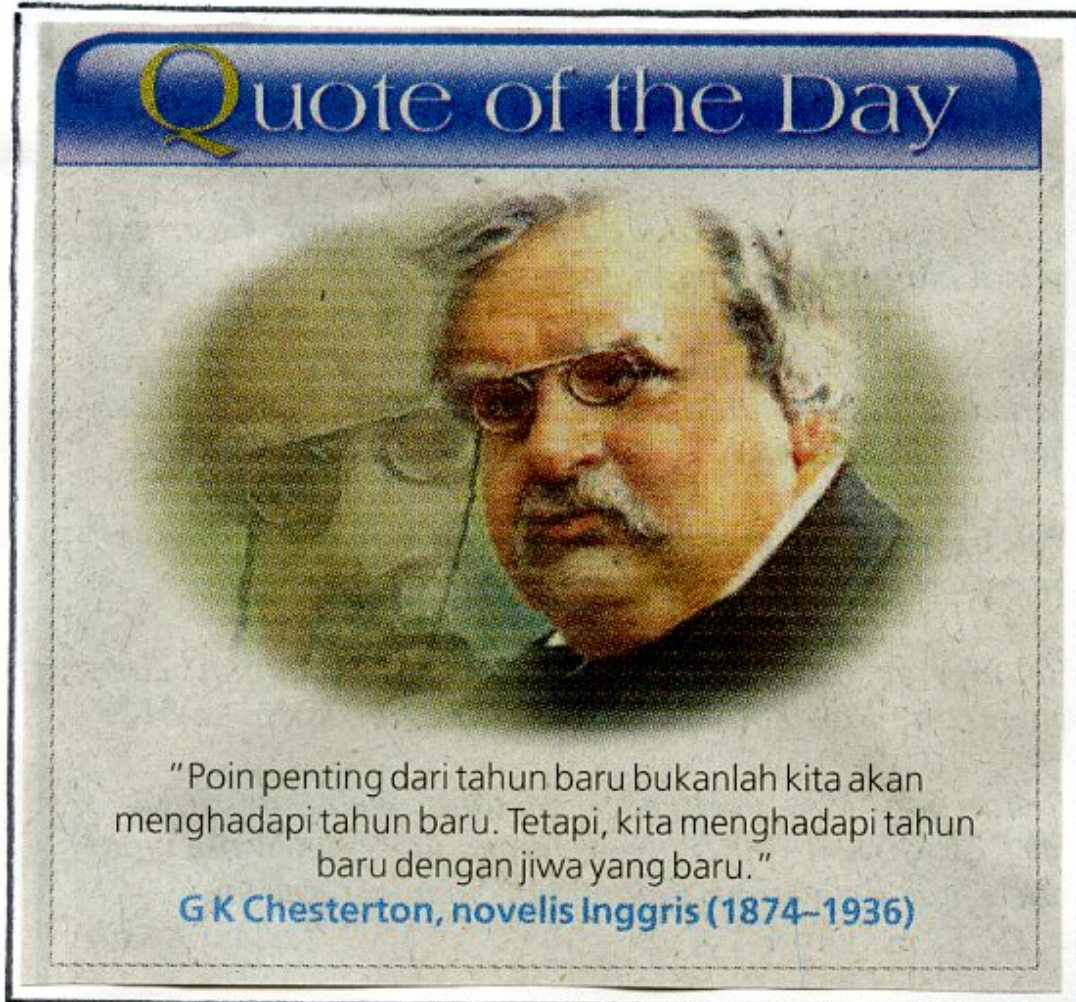
PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA  
**DINAS KOMUNIKASI, INFORMATIKA DAN PERSANDIAN**  
Jalan Kenari No. 56 Yogyakarta, KodePos 55165 Telp. (0274) 515865, 562682  
EMAIL : [kominfosandi@jogjakota.go.id](mailto:kominfosandi@jogjakota.go.id)  
HOTLINE SMS : 081 2278 0001; HOTLINE EMAIL: [upik@jogjakota.go.id](mailto:upik@jogjakota.go.id);  
WEBSITE : [www.jogjakota.go.id](http://www.jogjakota.go.id)

Media: Seputar Indonesia

Hari: Senin

Tanggal: 26 Januari 2009

Halaman: 1



## Fenomena 'Kumpul Kebo' dalam Film PBS

**TERDAPAT** adegan yang cukup menggelitik dalam film 'Perempuan Berkalung Sorban' (PBS) garapan sutradara Hanung Bramantyo. Adegan dimaksud berkait dengan fenomena kehidupan 'kumpul kebo' di kalangan sementara mahasiswa Yogyakarta.

Diceritakan, saat tiba di Yogya untuk kuliah di sebuah universitas, Anissa menemui salah seorang temannya. Ia pun mengetuk pintu kamar kos teman perempuannya itu. Ketika membuka pintu, perempuan itu dalam kondisi baju yang kurang sempurna. Tak berapa lama kemudian, muncul di ambang pintu seorang laki-laki tanpa baju.

Adegan itu menjadi terasa 'menggangu' karena berlanjut dengan kata-kata 'ucapan terima kasih' perempuan tersebut kepada Anissa yang pernah menyarankannya untuk kuliah di Yogya sehingga ia mendapatkan 'kebebasan' seperti itu.

Ketika ditanya komentarnya se usai menyaksikan film PBS di Studio 21 Amplaz, Minggu (18/1), Walikota Herry Zudianto mengatakan adegan itu merupakan bagian sangat kecil saat membicarakan Yogyakarta yang dimaknai dengan kebebasan. "Bagi saya, Yogya lebih menonjol dalam hal kebebasan akademiknya. Kebebasan untuk berekspresi, berinspirasi dan berdialog di tengah masyarakatnya yang penuh dengan toleransi. Juga kebebasan untuk *sharing*, sehingga adegan dalam film tersebut merupakan bagian



KR-SOEPARNO S ADHY

**Hanung Bramantyo mengenakan sorban di leher Walikota Herry Zudianto usai menyaksikan PBS beberapa waktu lalu.**

dari pernak-pernik kecil kehidupan Yogya," katanya.

Herry Zudianto memaparkan, dalam kondisi dan situasi dengan beragam kebebasan itu Yogyakarta mampu melahirkan sutradara muda berbakat Hanung Bramantyo. Sukses 'mencetak' pemusik, sastrawan, serta sejumlah pemimpin tingkat nasional. Itulah sesungguhnya hasil dari atmosfer dan nuansa kebebasan yang terjadi di Yogya.

Herry Zudianto justru memaknai adegan itu sebagai pesan agar segenap elemen warga Yogyakarta bersikap hati-hati. Di Yogyakarta memang ada pernak-pernik kehidupan yang tidak bisa dipungkiri.

Tetapi tidak boleh dimaknai Yogya identik dengan adegan tersebut.

Walikota memaparkan, telah sejak lama Pemkot Yogya berusaha meminimalisir serta mencegah pernak-pernik kehidupan 'kumpul kebo' di kalangan remaja, termasuk mahasiswanya. Upaya itu dilakukan dengan meluncurkan program 'Sapa Anak Kos' dan Perda tentang Penyelenggaraan Kos-kosan. Juga setiap tahun menyelenggarakan lomba kos terbaik.

Senada dengan Herry Zudianto, sutradara Hanung Bramantyo mengatakan adegan 'kumpul kebo' itu merupakan fenomena kehidupan

yang bukan hanya terjadi di Yogyakarta. Menurutnya, Yogyakarta yang terbuka bagi para pendatang merupakan kota yang warganya sangat heterogen. Heterogen pula perilaku sebagian warganya sebagai dampak dari transformasi kehidupan yang penuh kebebasan. Menurutnya, adegan itu dapat terjadi di manapun, termasuk di kota Yogyakarta.

Menjawab pertanyaan seorang wartawan, penulis PBS Abidah Al Khalieqy mengatakan adegan tersebut tidak ada dalam novelnya dengan judul yang sama. "Tidak ada," katanya singkat sambil tersenyum. (No)-m

# Fenomena 'Kumpul Kebo' dalam Film PBS

TERDAPAT adegan yang cukup menggelitik dalam film 'Perempuan Berkalung Sorban' (PBS) garapan sutradara Hanung Bramantyo. Adegan dimaksud berkait dengan fenomena kehidupan 'kumpul kebo' di kalangan sementara mahasiswa Yogyakarta.

Diceritakan, saat tiba di Yogya untuk kuliah di sebuah universitas, Anissa menemui salah seorang temannya. Ia pun mengetuk pintu kamar kos teman perempuannya itu. Ketika membuka pintu, perempuan itu dalam kondisi baju yang kurang sempurna. Tak berapa lama kemudian, muncul di ambang pintu seorang laki-laki tanpa baju.

Adegan itu menjadi terasa 'menggangu' karena berlanjut dengan kata-kata 'ucapan terima kasih' perempuan tersebut kepada Anissa yang pernah menyarankannya untuk kuliah di Yogya sehingga ia mendapatkan 'kebebasan' seperti itu.

Ketika ditanya komentarnya se usai menyaksikan film PBS di Studio 21 Amplaz, Minggu (18/1), Walikota Herry Zudianto mengatakan adegan itu merupakan bagian sangat kecil saat membicarakan Yogyakarta yang dimaknai dengan kebebasan. "Bagi saya, Yogya lebih menonjol dalam hal kebebasan akademiknya. Kebebasan untuk berekspresi, berinspirasi dan berdialog di tengah masyarakatnya yang penuh dengan toleransi. Juga kebebasan untuk *sharing*, sehingga adegan dalam film tersebut merupakan bagian



KR-SOEPARNO S ADHY

**Hanung Bramantyo mengenakan sorban di leher Walikota Herry Zudianto usai menyaksikan PBS beberapa waktu lalu.**

dari pernak-pernik kecil kehidupan Yogya," katanya.

Herry Zudianto memaparkan, dalam kondisi dan situasi dengan beragam kebebasan itu Yogyakarta mampu melahirkan sutradara muda berbakat Hanung Bramantyo. Sukses 'mencetak' pemusik, sastrawan, serta sejumlah pemimpin tingkat nasional. Itulah sesungguhnya hasil dari atmosfer dan nuansa kebebasan yang terjadi di Yogya.

Herry Zudianto justru memaknai adegan itu sebagai pesan agar segenap elemen warga Yogyakarta bersikap hati-hati. Di Yogyakarta memang ada pernak-pernik kehidupan yang tidak bisa dipungkiri.

Tetapi tidak boleh dimaknai Yogya identik dengan adegan tersebut.

Walikota memaparkan, telah sejak lama Pemkot Yogya berusaha meminimalisir serta mencegah pernak-pernik kehidupan 'kumpul kebo' di kalangan remaja, termasuk mahasiswanya. Upaya itu dilakukan dengan meluncurkan program 'Sapa Anak Kos' dan Perda tentang Penyelenggaraan Kos-kosan. Juga setiap tahun menyelenggarakan lomba kos terbaik.

Senada dengan Herry Zudianto, sutradara Hanung Bramantyo mengatakan adegan 'kumpul kebo' itu merupakan fenomena kehidupan

yang bukan hanya terjadi di Yogyakarta. Menurutnya, Yogyakarta yang terbuka bagi para pendatang merupakan kota yang warganya sangat heterogen. Heterogen pula perilaku sebagian warganya sebagai dampak dari transformasi kehidupan yang penuh kebebasan. Menurutnya, adegan itu dapat terjadi di manapun, termasuk di kota Yogyakarta.

Menjawab pertanyaan seorang wartawan, penulis PBS Abidah Al Khalieqy mengatakan adegan tersebut tidak ada dalam novelnya dengan judul yang sama. "Tidak ada," katanya singkat sambil tersenyum. (No)-m

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Amat Segera	Untuk Ditanggapi

Yogyakarta, 15 Januari 2025  
Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
NIP. 19690723 199603 1 005